

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Tafsīr al-Qurān al-Hakīm atau dikenal dengan *tafsīr al-manār* merupakan sebuah *magnum opus* dari dua orang sahabat sekaligus guru dan murid yang menjadi tokoh pembaharu Islam, yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Karya ini merupakan sebuah rangkuman Rasyid Ridha dari perkuliahan yang dibawakan oleh Muhammad Abduh. Hasil rangkuman tersebut kemudian dilanjutkan sendiri oleh Ridha sesuai dengan metodologi yang diterapkan oleh gurunya¹.

Sebagai salah seorang pembaharu Islam, Abduh dan Ridha berusaha untuk mengajak umat Islam bangkit dari dominasi barat. Mereka berusaha mengajak Islam tradisional untuk keluar dari zona *kejumudannya*. Hal ini berdasarkan pemikiran mereka bahwa Islam bersifat politis, sosial dan spiritual².

Tafsir ini merupakan hasil kritikan dari Abduh dan Ridha terhadap *kejumudan* para mufasir. Ia menganggap bahwa para mufasir sebelumnya terlalu berkutat pada fan-fan ilmu yang mereka kuasai, seperti nahwu dan balaghah. Selain itu, mereka juga mengabaikan tujuan awal dari al-Quran, yakni sebagai petunjuk bagi umat manusia³.

Maka dari itu, Abduh membagi tafsir menjadi dua⁴:

¹ AhmaThalabi Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*", *Tajdid* Vol. 23 No. 2 (2018), 125.

² Ayuningsih Dkk, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha", *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 22 No. 1 (2021), 88-89.

³ Muhammad Husain, *Tafsīr waa al-mufasssirūn* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2012), 1:484.

⁴ *Ibid.*, 484-485.

1. Mufasir yang kering dan jauh dari Allah dan kitabNya, yaitu tafsir yang dimaksud untuk menjelaskan lafadz perlafadz dan mengi'rab *jumlah*, serta menjelaskan ungkapan-ungkapan dan isyarat dari segi fan ilmunya. Tafsir macam ini – menurut Abduh – sebaiknya tidak bisa dikatakan tafsir, melainkan sebagai pembiasaan terhadap suatu fan ilmu.
2. Mufasir menjelaskan maksud dari lafadz dalam al-Quran dan menjelaskan hikmah dari pensyariatan suatu hukum dengan cara yang dapat menarik perhatian umat agar mau mengamalkannya. Hal ini bertujuan untuk menyatakan firman Allah

هُدًى وَرَحْمَةً

Dalam karyanya ini, Ridha memaparkan pemikiran-pemikiran yang ia sadur dari gurunya mengenai pembaharuan Islam. Diantara pemikirannya ialah pembebasan peran dari akal dalam memahami ayat-ayat al-Quran. Menurut Abduh, argumentasi-argumentasi akal diperlukan untuk membukam para penentangannya. Meskipun demikian, Abduh tetap meyakini bahwa akal sangatlah terbatas untuk memahami isi dari al-Quran⁵.

Selain beberapa pemikiran dari gurunya, Ridha juga memaparkan beberapa pemikirannya yang merupakan hasil dari metode yang digunakan oleh gurunya. Termasuk pemikiran yang ia sampaikan adalah mengenai pendapatnya bahwa agama Islam adalah agama akal. Ia berargumen bahwa berpikir mengenai kemajuan kehidupan merupakan dorongan dari agama Islam. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk menggunakan akalnya untuk memahami dan menginterpretasikan kandungan dari al-Quran secara mendalam⁶.

⁵ Nofri Andi, "Tafsir al-Manar: *Magnum Opus* Muhammad Abduh", *Jurnal Ulunnuha* Vol. 6 No. 1 (201), 60.

⁶ Fauzul Iman, "Rasyid Ridha: Sejarah dan Pemikirannya", *Al Qalam* Vol. 19 No. 92, (2002), 50.

Perhatian penyusun al-manar terhadap peran akal terhadap al-Quran tidak hanya membahas mengenai problem sosial masyarakat saja. Tentang materi ayat-ayat *aḥkām* pun, ia juga memberikan ruang bagi akal untuk berijtihad. Ia menganggap bahwa pintu berijtihad masih terbuka lebar bagi siapapun.

Nasikh mansukh termasuk kajian yang terbuka untuk ijtihad berdasarkan tafsir ini. Abduh dan Ridha adalah termasuk orang yang kontra terhadap kajian nasikh mansukh. Terdapat beberapa ayat yang terindikasi nasikh mansukh yang ia tafsiri berbeda dengan jumhur ulama'. Contoh dari ayat-ayat nasikh mansukh yang ditafsiri berbeda oleh al-manar adalah pada surat al-Baqarah ayat 180 mengenai wasiat pada kedua orang tua dan para kerabat. Para ulama' mengatakan bahwa ayat tersebut sudah *dinaskh*. Akan tetapi, *al-Manār* mengatakan bahwa ayat itu tidak *dinaskh*. Ia menyatakan bahwa hukum tersebut tidak *dinaskh* dengan segala argumen yang ia memiliki, serta membantah argumen-argumen ulama' yang berpendapat sebaliknya⁷.

Senada dengan contoh di atas, surah al-Baqarah ayat 234 dan 240 serta surah al-Anfal ayat 65-66 juga terindikasi adanya naskh sebagaimana contoh tadi. Surah al-Baqarah ayat 234 dan 240 merupakan penjelasan perihal *'iddah* perempuan yang ditinggal mati suaminya, yang mana kedua ayat tersebut secara makna terlihat berseberangan, namun oleh tafsir al-manar ditafsirkan dengan mengompromikan satu sama lain.

surah al-Anfal ayat 65-66 mengenai *muṣābarah*, yakni tentang kewajiban umat Islam untuk berperang dengan jumlah pasukan lebih sedikit dari pihak lawan.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti akan membahas mengenai penafsiran *al-manār* terhadap ayat-ayat *aḥkām*, tepatnya pada pembahasan naskh mansukh

⁷ Ibid., Vol 2:136.

Ayat-ayat tersebut peneliti pilih karena ayat-ayat tersebut terindikasi memiliki kemiripan dengan kasus yang peneliti contohkan sebelumnya, yakni perihal wasiat. Kemiripan yang penulis maksud adalah mengenai bidang pembahasan yang bermaterikan fikih dan terdapat indikasi adanya *naskh*. Peneliti akan menelusuri lebih lanjut terkait unsur kesamaan pada ayat-ayat tersebut, serta untuk mengetahui kekonsistenan dari penyusun tafsir.

B. Batasan Masalah

Melihat latar belakang yang peneliti paparkan, mungkin dirasa fokus penelitiannya masih terlalu umum. Maka dari itu, peneliti akan membatasi fokus penelitian dari tulisan ini. Dalam hal ini, penulis akan fokus terhadap tafsir karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yaitu *tafsīr al-manār*. Untuk lebih fokusnya, peneliti akan membahas tentang *'iddah* perempuan yang ditinggal mati suami surah al-Baqarah ayat 234 dan 240 serta surah al-Anfal ayat 65-66 tentang *muṣabarah*.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas fokus dari penelitian ini, penulis perlu untuk membuat rumusan masalah. Memandang dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran dari kitab *Tafsīr al-manār* terhadap surat al-Baqarah ayat 234, 240 dan al-Anfal ayat 65-66?.

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang dipaparkan pada rumusan masalah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan penelitian ialah Mengetahui Bagaimana penafsiran dari kitab *Tafsīr al-manār* terhadap surat al-Baqarah ayat 234, 240 dan al-Anfal ayat 65-66.

E. Manfaat Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis tersendiri dan seluruh umat Islam pada umumnya. Secara spesifik, penelitian ini mempunyai manfaat, yaitu:

1. Aspek Akademis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam, terkhusus di bidang tafsir al-Quran, serta memberikan sumbangan ilmiah terhadap dinamika ilmu pengetahuan islam.

2. Aspek Pragmatis

Karya ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai penafsiran penafsiran *al-manār* terhadap ayat-ayat *aḥkām*.

F. Tinjauan Pustaka

Tentang pembahasan mengenai penafsiran *al-manār* pada pembahasan *'iddah* perempuan ditinggal mati suami dan *muṣābarah*, tampaknya penulis belum menemukan karya khusus yang membahas kedua materi ini dalam sebuah tulisan. Kebanyakan karya yang peneliti temukan hanya fokus pada kajian *'iddah* menurut penafsiran selain al-manar. Pembahasan terperinci mengenai dua materi tadi dapat peneliti temukan pada kajian tersendiri. Namun, tentang pembahasan *'iddah*, peneliti hanya menemukan karya yang fokus pada seputar problematika fikihnya saja. Sedangkan perihal *muṣābarah*, peneliti kesulitan untuk menemukan karya yang fokus tentang itu.

Termasuk diantara penelitian yang ditemukan peneliti adalah artikel yang berjudul “Konsep *'Iddah* dan *Iḥdād* Wanita Karir Yang Ditinggal Mati Suaminya (Tinjauan *Ma'ānī al-Ḥadīth*)” yang ditulis oleh Waliko. Tulisan ini fokus terhadap *'iddah*

dan masa berkabungnya perempuan karir melalui pendekatan hadis. Penelitian ini tentunya tidak terlalu menyinggung mengenai penelitian penulis, karena penulis fokus pada pandangan dari *Tafsīr al-manār*.

Kemudian, ada juga Skripsi yang berjudul “Masa ‘*Iddah* Wanita Karir Yang Ditinggal Mati Suami Menurut Pandangan Imam Syafi’i Dan Kompilasi Hukum Islam” yang ditulis Rifki Zaenul Fawas. Skripsi ini lebih jauh membahas pandangan imam Syafi’i terkait masa ‘*iddah* perempuan. Pendapat ini kemudian dikorelasikan dengan undang-undang kompilasi Hukum Islam. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang mengambil pendapat dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho.

Selanjutnya adalah sebuah skripsi yang berjudul “‘*Iddah* Perspektif Tantawi Al-Jauhari (Studi Tematik Ilmi Dalam Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*” yang ditulis oleh Master Muhammad Irfan Sama. Skripsi tersebut lebih lanjut akan membahas mengenai pandangan Tantawi mengenai ‘*iddah* secara umum dan pembagian-pembagiannya. Hal ini tentunya berbeda dengan fokus peneliti mengenai kajian ‘*iddah* yang dipilih adalah istri yang ditinggal mati suaminya saja.

Berikutnya adalah Skripsi yang berjudul “Konsep *Iddah* Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni) karya Khusnul Khotimah. Skripsi ini membahas mengenai pandangan Al-Shabuni mengenai berbagai ayat ‘*iddah*, serta juga mencantumkan mengenai tanggapan medis tentang macam-macam ‘*iddah*. Hal ini tentunya terlalu umum bagi penelitian penulis yang hanya fokus pada ‘*iddah* wanita ditinggal mati suami dan juga perbedaan mufasir yang dipilih.

Skripsi dengan judul “Manfaat ‘*Iddah* Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab” Karya Muhammad Nurman. Skripsi ini menjelaskan

berbagai macam *'iddah* yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai manfaatnya masing-masing menurut pandangan Quraish Shihab. Hal ini berbeda dengan fokus penelitian penulis yang fokus pada salah satu macam dari jenis-jenis *'iddah*.

Dari karya-karya yang peneliti temukan, nampaknya belum ditemukan sebuah karya yang meneliti terhadap penafsiran tentang ayat-ayat *'iddah* wanita ditinggal mati suaminya dan *muṣābarah* perspektif *tafsīr al-manār*.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan upaya untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel agar pandangan sistematis dari fenomena yang diungkapkan dengan variabel-variabel itu dapat dideskripsikan⁸. Kerangka teori berguna untuk memperkuat peneliti agar mempunyai kemampuan dalam menggali data secara lengkap dan mendalam, serta dapat melakukan konstruksi temuannya terhadap tema⁹.

Memandang dari judul penelitian “Penafsiran Ayat-Ayat *'Iddah* Dan *Muṣābarah* Perspektif *Tafsīr Al-Manār*”, peneliti akan menggunakan metode *maudhu’i*. Untuk mendapatkan suatu gambaran yang berhubungan mengenai persoalan *'iddah* dan *muṣābarah* dalam *tafsīr al-manār*. Berdasarkan metode ini, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat tentang *'iddah* dan *muṣābarah* dengan analisis berdasarkan langkah dalam metode *maudhu’i* dengan melihat atau merujuk pada karya-karya tafsir al-Qur’an yang terkait dengan topik tersebut. Metode Maudhu’i sendiri memiliki beberapa ciri yaitu:

⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 46.

⁹ Ibid., 49.

- A. Mengedepankan tema, judul atau topik pembahasan, dengan demikian *Mufassir* mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri atau dari rujukan yang lainnya.
- B. Tema-tema yang dikaji dan dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai sudut pandangnya yang sesuai dengan daya tampung atau petunjuk yang termuat dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.¹⁰

Menurut Abdul Hay al-Farmāwy, tafsir maudhu'i dibagi menjadi dua macam:

1. Tafsir yang menerangkan mengenai kandungan surat tertentu disertai keterangan mengenai surat tersebut yang secara umum maupun khusus, juga disertai adanya suatu keterangan yang berhubungan antara tema satu dengan tema lainnya, dengan demikian surat tersebut terlihat seperti satu kesatuan yang utuh.
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk dalam tema, kemudian membuat satu tema sebagai pusat tema, kemudian menafsirkannya sesuai dengan metode tafsir tematik.¹¹

Dari dua macam metode di atas penulis menggunakan metode yang kedua dalam penelitian ini. Menurut Abdul Hay al-Farmāwy dalam menggunakan metode maudhu'i, Beliau menyebutkan tujuh langkah dalam rangka menyusun tafsir tematik adalah:

- a. Membuat satu topik dalam al-Qur'an yang akan dibahas secara tematik.

¹⁰ Moh Tulus Yasmani, "Memahami al-Qur'an dengan metode tafsir Mudhu'i" J-PAI, Vol. 1, No. 2, (2015), 282-283.

¹¹ Abdul Syukkur, "Metode tafsir al-Qur'an komprehensif Prespektif Abdul Hay al-Farmāwy", El-Furqania, Vol. 6, No. 1 (2020), 122-123

- b. Membatasi ayat-ayat yang termasuk ke dalam kategori topik ini, kemudian semuanya dikumpulkan baik yang Makkiyah maupun Madaniyah.
- c. Membentuk keselarasan ayat yang sesuai dengan kronologi turunnya disertai pengetahuan tentang *asbāb al-Nuzulnya*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka atau susunan yang sistematis.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan metode tematik dan mengumpulkan ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama, atau menyesuaikan antara yang *ām* dengan yang khusus, *mutlaq* dengan *muqayyad*, atau pada semua yang bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu kesatuan, tanpa adanya pertentangan dan perbedaan, apalagi sampai muncul kesan pemaksaan terhadap ayat yang tidak sesuai dengan topik tersebut.¹²

Lebih jelas lagi bahwa penelitian ini akan mengumpulkan ayat-ayat tentang *'iddah* dan *muṣabarah* dalam al-Qur'an, sesudah itu dari ayat-ayat tersebut akan dianalisis menggunakan penafsiran *al-manār* untuk mengetahui penafsiran *al-manār* perihal *'iddah* dan *muṣabarah*.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹² Ibid, 128-129.

Metode penelitian yang digunakan pada karya ini adalah metode deskriptif. Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti¹³. Metode ini dipilih oleh peneliti karena dirasa efektif dalam menggambarkan dan menganalisis data penelitian.

Selain itu, ditinjau dari lokasinya, penelitian ini termasuk kategori penelitian di perpustakaan (*library research*). Dengan metode ini, peneliti mengkaji hasil penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lain di perpustakaan. Memandang perkembangan zaman, penelitian ini tidak harus dilakukan di perpustakaan, namun bisa juga melalui internet¹⁴.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, kita mengenal beberapa teknik untuk mengumpulkan data, yakni wawancara, observasi, angket dan dokumenter. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumenter, yaitu berupa dokumentasi atau catatan tertulis sesuai kajian yang dibahas¹⁵. Jadi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana penulis menggunakan literatur-literatur sebagai bahan rujukan, seperti kitab tafsir, kitab ulumul Quran, buku, artikel, jurnal, maupun hasil-hasil penelitian yang lain. Lalu, penulis mencari jawaban berdasarkan sumber rujukan yang digunakan.

3. Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan sumber data untuk melengkapi hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Pada karya ini, peneliti mengambil dua sumber data:

a. Sumber Data Primer.

¹³ Andi Ibrahim Dkk, *Metodologi Penelitian* (t.tp: Gunadarman Ilmu, 2018), 46.

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 18.

¹⁵ Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 77.

Yang dimaksud sumber data primer adalah sumber kajian utama dalam penelitian¹⁶. pada penelitian ini, data primernya adalah *Tafsīr al-Manār*. Tafsir ini merupakan hasil himpunan dari majalah-majalah yang diterbitkan oleh pengarang *Tafsīr al-Manār*, yakni Muhammad Abduh yang kemudian disusun oleh muridnya, Rasyid Ridho.

b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data ini meliputi berbagai buku-buku, artikel-artikel, dan kitab-kitab tafsir yang dirasa mendukung ataupun membahas mengenai topik yang dibahas oleh skripsi ini.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan model yang diterapkan pada penelitian kualitatif, yakni dengan menelaah sumber data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dokumenter¹⁷. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu menganalisa setiap data, baik primer maupun sekunder yang dirasa sesuai dengan kajian penelitian yang dibahas. Dalam menganalisis data-data, dibutuhkan beberapa tahap:

- a. Mengkalkulasikan data terkait masalah yang diteliti.
- b. Menyeleksi data-data yang telah dikalkulasikan dengan mengambil data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. Mengklasifikasikan hasil data yang telah diseleksi sesuai sub bab pembahasan masalah.
- d. Menyimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), 5.

¹⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 122.

I. Sistematika Pembahasan

Pada sub-bab ini, peneliti akan memaparkan terkait sistematika pembahasan mengenai judul yang terkait dengan membaginya menjadi lima bab.

Bab pertama ialah terkait dengan pendahuluan. Pada bab ini, terdapat beberapa unsur, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas lebih lanjut tentang teori yang digunakan untuk penelitian ini. Teori yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah teori *mauḍū’i* dari al-Farmawi. Kemudian dilanjutkan mengenai penjelasan dari *‘iddah* istri ditinggal mati suaminya dan penjelasan mengenai *muṣābarah*.

Bab ketiga membahas mengenai tafsir yang dikaji, yakni *tafsīr al-manār*. Selain itu, bab ini juga akan membahas tentang biografi dari pengarang tafsir ini, yaitu Muhammad Abduh dan Rosyid Ridho, serta biografi dari kitab mereka, yaitu *tafsīr al-manār*. Hal ini diperlukan untuk mengetahui mengenai latar belakang tersusunnya kitab ini.

Bab keempat masuk pada analisis. Maksud dari analisis di sini adalah teori *mauḍū’i* yang diterapkan pada ayat-ayat tentang *‘iddah* perempuan yang ditinggal mati suaminya dan *muṣābarah*. Selanjutnya, dipaparkan pula hasil dari penafsiran dari *al-manār* melalui teori tersebut.

Bab kelima berisikan kesimpulan dari penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan saran.